

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dikenal sebagai negara agraris, sebab hampir seluruh daerah di Indonesia didominasi oleh sektor pertanian, maka tidak heran jika penduduk Indonesia banyak yang berprofesi sebagai petani, baik itu petani padi, bawang merah, jagung, dan banyak jenis tanaman lainnya.

Seiring perubahan zaman, Indonesia yang pada awalnya dikenal sebagai salah satu negara swasembada pangan atau lebih tepat disebut swasembada beras berangsur melemah. Terbukti dengan diimpornya beras pada tahun 1847, keadaan ini berlangsung cukup lama hingga jumlah beras yang diimpor kian membesar. Karena impor beras yang kian membesar, Indonesia pernah tercatat sebagai Negara pengimpor beras terbesar di Dunia pada tahun 1980 (Fitriyah: 2015).

Melihat kenyataan tersebut, Indonesia tidak berdiam diri dalam keterpurukan pangan. Sejak tahun 1980 produksi beras naik secara signifikan dan kemudian dapat memenuhi kebutuhan pangan dan mampu mengurangi impor beras. Dan untuk sementara waktu Indonesia bisa bernapas lega, sebab impor beras berangsur-angsur berkurang hingga

terhenti pada tahun keempat setelah tercatat sebagai negara pengimpor beras terbesar di Dunia, yaitu pada tahun 1984.

Dari prestasi Indonesia yang telah berhasil menutup impor beras dan menjadi negara swasembada beras dengan produksi beras sebanyak 25,8 ton, Indonesia di anugerahi penghargaan dari Organisasi Pangan Sedunia (FAO) pada tahun 1985 yang menyematkan Indonesia sebagai Negara dunia ketiga yang mampu memenuhi kebutuhan pangan penduduknya (Yusuf 2011).

Namun sejarah terulang kembali, saat ini Indonesia berada dalam kondisi krisis pangan. Hal ini terjadi disebabkan banyak faktor, seperti faktor ekonomi maupun politik. Indonesia yang perekonomiannya bertumpu pada sektor pertanian perlahan-lahan menjadi perekonomian berbasis industri.

Indonesia menganggap bahwa perekonomian yang bertumpu pada sektor industri mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat serta mampu menyelesaikan persoalan tentang kebutuhan hidup manusia. Oleh sebab itu, Indonesia mulai mengembangkan sektor industri melalui pengembangan sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang ada demi terwujudnya tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.

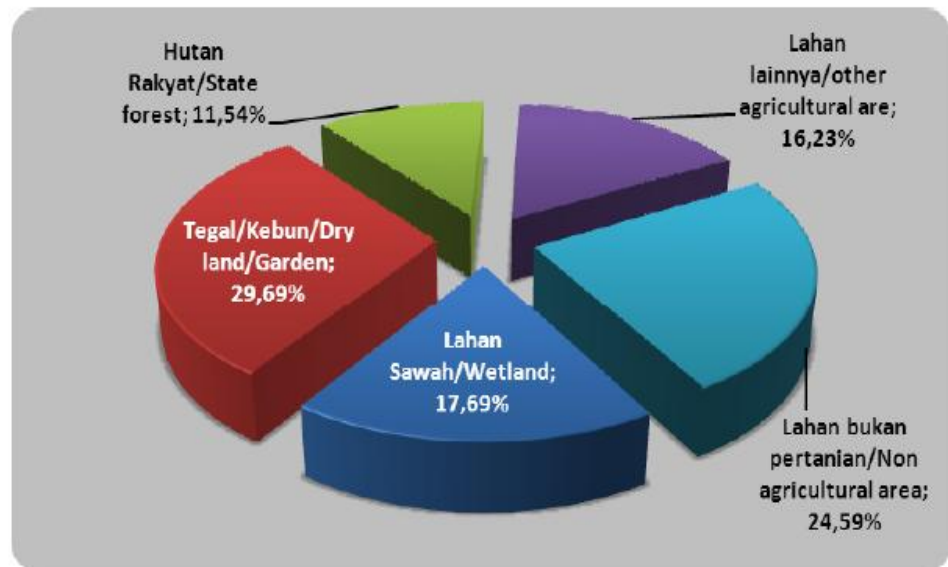
Industri di Indonesia mulai digeluti dan sektor pertanian mulai tersingkirkan, industri mengubah pola hidup masyarakat, sehingga lahan-lahan pertanian yang subur beralih fungsi menjadi lahan perindustrian yang kemudian dibangun gedung-gedung industri besar maupun kecil.

Konversi lahan pertanian menjadi lahan industri terjadi hampir diseluruh Dunia karena industri dianggap sebagai salah satu tolok ukur untuk melihat kesuksesan pembangunan di berbagai negara dunia ketiga. Maka dari itu, pembangunan dilakukan melalui sektor industri dengan memanfaatkan sumber daya alam sebagai salah satu faktor produksi mulai di tingkatkan. Industri sangat berperan dalam mendorong pemerataan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan nasional, sehingga pengembangan industri menjadi bagian dari pembangunan nasional yang memiliki kedudukan yang strategis.

Saat ini Indonesia menempati urutan keempat dunia dengan jumlah populasi penduduk sebesar 255.993.674 jiwa dengan rasio 3,5 persen dari jumlah penduduk dunia. Jumlah penduduk Indonesia berada setelah RRC dengan jumlah penduduk sebesar 1.367.485.388 jiwa dengan rasio 18,8 persen dari jumlah penduduk dunia, India dengan jumlah penduduk sebesar 1.251.695.584 jiwa dengan rasio 17,2 persen dari jumlah penduduk dunia, dan Amerika Serikat dengan jumlah penduduk sebesar

321.368.864 jiwa dengan rasio 4,4 persen dari jumlah penduduk dunia (CIA *World Factbook* 2015).

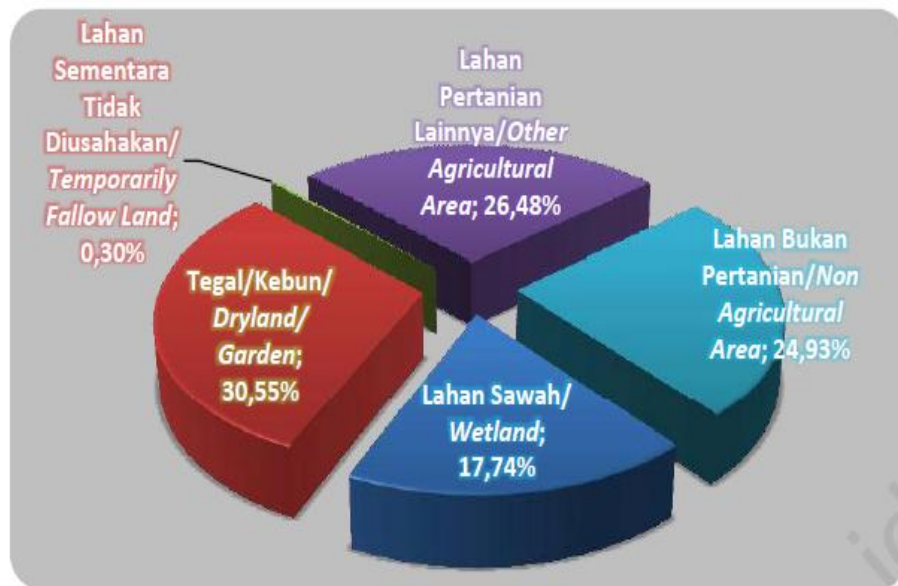
Dengan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat, maka kebutuhan lahan sebagai tempat untuk bermukim semakin meningkat pula. Terjadilah alih fungsi lahan secara terus menerus seiring bertambahnya jumlah penduduk. Jika penduduk semakin bertambah maka kebutuhan akan bahan pangan semakin meningkat, sementara di lain pihak pertumbuhan ekonomi mengharuskan adanya permintaan jumlah lahan untuk membangun berbagai macam infrastruktur. Lahan pertanian memiliki peran yang sangat penting, maka apabila lahan pertanian menurun jumlahnya akan berdampak pada penurunan produktifitas bahan pangan yang ada.



Sumber: BPS DIY dalam angka 2013

Gambar 1.1.
Presentase Lahan Menurut Penggunaan Lahan di DIY Tahun 2012

Dari gambar 1.1. dapat dilihat bahwa luas lahan tegal/kebun sebesar 29,69 persen, luas lahan bukan pertanian sebesar 24,59 persen, luas lahan sawah sebesar 17,69 persen, luas lahan lainnya sebesar 16,23 persen, dan untuk lahan hutan rakyat memiliki luas lahan sebesar 11,54 persen. Penggunaan lahan terbesar adalah lahan tegal/kebun dan penggunaan lahan terkecil adalah lahan hutan rakyat, sedangkan lahan sawah berada di urutan ketiga setelah lahan tegal/kebun dan lahan bukan pertanian.

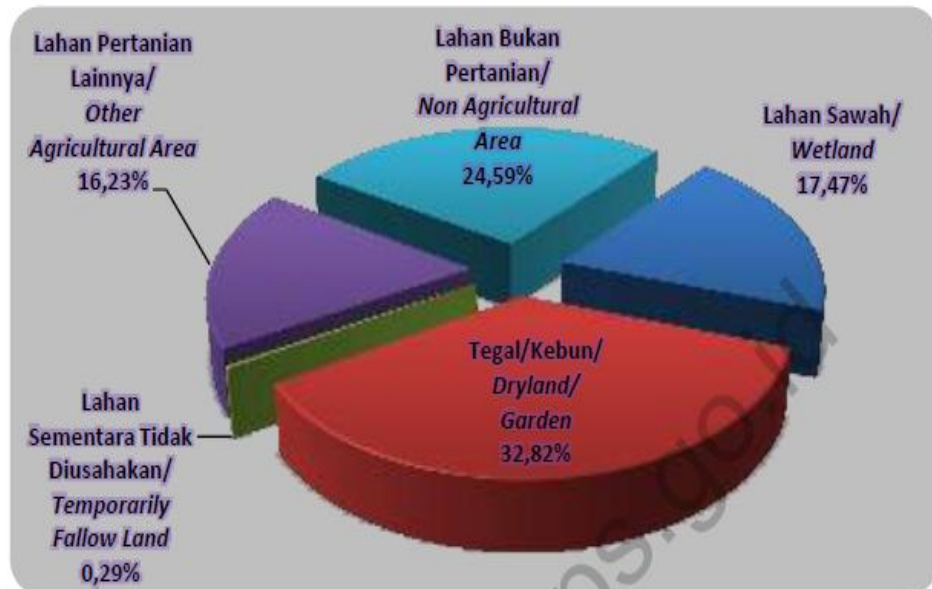


Sumber: BPS DIY dalam angka 2014

Gambar 1.2.

Presentase Lahan Menurut Penggunaan Lahan di DIY Tahun 2013

Dari gambar 1.2. dapat dilihat bahwa luas lahan tegal/kebun sebesar 30,55 persen, luas lahan pertanian lainnya sebesar 26,48 persen, luas lahan bukan pertanian sebesar 24,93 persen, luas lahan sawah sebesar 17,74 persen, dan luas lahan sementara tidak diusahakan sebesar 0,30 persen. Penggunaan lahan terbesar adalah lahan tegal/kebun dan penggunaan lahan terkecil adalah lahan sementara tidak diusahakan, sedangkan lahan sawah berada di urutan keempat setelah lahan tegal/kebun, lahan pertanian lainnya, dan lahan bukan pertanian.



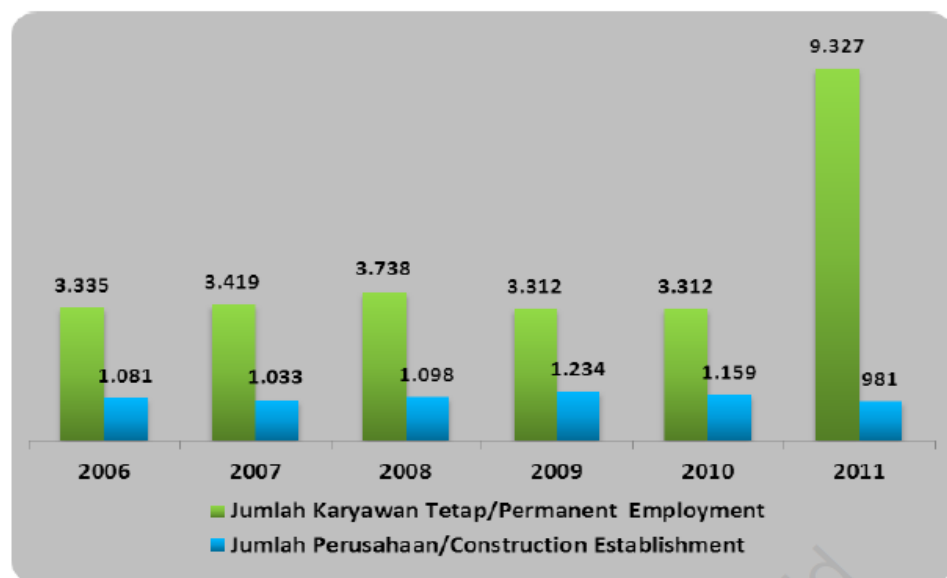
Sumber: BPS DIY dalam angka 2015

Gambar 1.3.
Presentase Lahan Menurut Penggunaan Lahan di DIY Tahun 2014

Dari gambar 1.3. dapat dilihat bahwa luas lahan tegal/kebun sebesar 32,82 persen, lahan bukan pertanian sebesar 24,59 persen, lahan sawah sebesar 17,47 persen, lahan pertanian lainnya sebesar 16,23 persen, dan lahan sementara tidak diusahakan sebesar 0,29 persen. Penggunaan lahan terbesar adalah lahan tegal/kebun dan penggunaan lahan terkecil adalah lahan sementara tidak diusahakan, sedangkan lahan sawah berada di urutan ketiga setelah lahan tegal/kebun dan lahan bukan pertanian.

Jika dilihat dari ketiga gambar yaitu gambar 1.1, 1.2., dan 1.3. maka luas lahan sawah mengalami kenaikan dan penurunan. Di tahun 2013 luas

lahan sawah mengalami kenaikan sebesar 0,05 persen yaitu dari luas sebesar 17,69 persen menjadi 17,74 persen. Sedangkan di tahun 2014 luas lahan sawah mengalami penurunan sebesar 0,27 persen yaitu dari 17,74 persen menjadi 17,47 persen. Jadi selama tahun 2012 hingga 2014 luas lahan sawah mengalami fluktuasi. Akan tetapi penurunan luas lahan sawah lebih besar dari pada kenaikan luas lahan sawah, penurunan luas lahan sawah sebesar 0,27 persen sedangkan kenaikan luas lahan sawah sebesar 0,05 persen.



Sumber: BPS DIY dalam angka 2013

Gambar 1.4.
Jumlah Perusahaan Konstruksi dan Karyawan Tetap
di DIY Tahun 2006-2011

Dari gambar 1.4. dapat dilihat bahwa pada tahun 2006 jumlah perusahaan konstruksi sebanyak 1.081 dan karyawan tetap sebanyak 3.335, pada tahun 2007 jumlah perusahaan konstruksi sebanyak 1.033 dan jumlah karyawan tetap sebanyak 3.419, pada tahun 2008 jumlah perusahaan konstruksi sebanyak 1.098 dan jumlah karyawan tetap sebanyak 3.738, pada tahun 2009 jumlah perusahaan konstruksi sebanyak 1.234 dan jumlah karyawan tetap sebanyak 3.312, pada tahun 2010 jumlah perusahaan konstruksi sebanyak 1.159 dan jumlah karyawan tetap sebanyak 3.312, dan pada tahun 2011 jumlah perusahaan konstruksi sebanyak 981 dan jumlah karyawan tetap sebanyak 9.327.

Jumlah perusahaan konstruksi cenderung mengalami kenaikan kecuali pada tahun 2007 dan 2011 yang mengalami penurunan. Sedangkan jumlah karyawan tetap mengalami kenaikan yang sangat signifikan pada tahun 2011. Jadi jumlah industri di DIY terus mengalami peningkatan begitu juga dengan karyawan yang bekerja pada perusahaan tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pengaruh jumlah penduduk terhadap luas lahan sawah di Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimanakah pengaruh jumlah industri terhadap luas lahan sawah di Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Bagaimanakah pengaruh PDRB terhadap luas lahan sawah di Daerah Istimewa Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap luas lahan sawah di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah industri terhadap luas lahan sawah di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui pengaruh PDRB terhadap luas lahan sawah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan untuk pemerintah (Bappeda maupun BPN) untuk menentukan berbagai macam kebijakan untuk mengatasi masalah alih fungsi lahan sawah yang terjadi secara terus menerus.
2. Sebagai alat bagi pemerintah untuk menyeleksi pemberian izin alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian oleh pengusaha yang ingin mendirikan perusahaan.
3. Sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian yang akan datang